

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dunia ini tidak ada satu anakpun yang mau dilahirkan jadi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tidak ada satu orangtuapun yang menghendaki anaknya lahir ABK, tapi tidak ada satu orangpun yang mampu menolak ketika lahir ABK. Anak Berkebutuhan Khusus adalah warga negara yang juga berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Keterbatasan bukanlah hambatan, berilah mereka kesempatan untuk belajar, bekerja, dan meraih prestasi seperti layaknya anak-anak yang lain. Sebagai anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa, ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Di hadapan Tuhan manusia tidak ada bedanya, yang membedakannya adalah akhlaknya, dan anak berkebutuhan khusus adalah bukan produk Tuhan yang gagal karena Tuhan tidak pernah gagal.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang berkelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial" (UU Sisdiknas, 2003: 21). Ketetapan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak

normal dengan anak berkelainan. Untuk bisa memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhannya, guru perlu memahami sosok anak berkelainan, jenis dan karakteristik, etiologi penyebab kelainan, dampak psikologis serta prinsip-prinsip layanan pendidikan anak berkelainan. Hal ini dimaksudkan agar guru memiliki wawasan yang tepat tentang keberadaan anak berkelainan, dalam hal ini anak tunagrahita sebagai sosok individu masih berpotensi dapat terlayani secara maksimal.

Menurut Mumpuniarti (2007: 1), “salah satu penyebab problema belajar pada subyek didik adalah hambatan mental. Penyebab dari problema belajar pada mereka ada yang dapat diamati segera (*observable*) atau yang tidak dapat diamati (*unobservable*).” Pada anak yang penyebab dapat diamati akan segera dilabel sebagai anak yang berkebutuhan khusus namun bagi penyebabnya tidak dapat diamati akan menimbulkan problem pendekatan di dalam layanan pendidikan. Hal itu dikarenakan perilakunya sehari-hari nampak seperti anak umumnya, tetapi mengalami hambatan di bidang akademi.

Permasalahan utama anak tunagrahita ringan terletak pada masalah mental atau psikis yaitu berkaitan dengan kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata, kemampuan berfikir rendah, perhatian dan daya ingatannya lemah, sukar berpikir abstrak, maupun tanggapan yang cenderung konkret visual dan lekas bosan. Mengingat berbagai kondisi atau hambatan yang dialami anak tunagrahita tersebut sangat kompleks, maka pendidikan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Hal ini tidak terkecuali terhadap kualitas pembelajaran matematika yang meliputi kualitas perencanaan pembelajaran, kualitas proses pembelajaran, dan output yaitu prestasi belajar matematika. Peningkatan kualitas pembelajaran di SLB perlu ditingkatkan konsekuensinya, keseluruhan komponen sistem pendidikan, baik yang berupa *human resources* maupun *material resources*. Sumber (*resources*) merupakan salah satu bagian domain manajemen dari teknologi pembelajaran di SLB. Sumber tersebut adalah sumber

pendukung untuk belajar yang berupa peralatan dan materi yang digunakan dalam proses belajar mengajar, pendanaan, fasilitas dan orang. Sumber dapat diasumsikan mencakup materi cetak, sumber lingkungan dan nara sumber.

Program pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita mengacu pada kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas VIII SLB tahun pelajaran 2012/2013 salah satunya adalah kemampuan menghitung. Upaya untuk meningkatkan prestasi belajar anak tunagrahita khususnya dalam belajar berhitung diperlukan strategi belajar mengajar, media yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik anak agar pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan lebih efektif, efisien, sehingga membawa hasil yang optimal.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa selama ini guru di SLB Negeri Surakarta belum menggunakan media audio dalam pembelajaran Matematika. Kondisi tersebut membuat siswa kurang tertarik untuk belajar Matematika. Tidak heran jika ditemukan bahwa meskipun sudah pada tingkat berhitung lanjut, kemampuan Matematika siswa tunagrahita masih rendah. Berdasarkan kenyataan yang ada, nilai matematika dengan KKM 60 diketahui prestasi belajar matematika siswa tunagrahita kelas VIII SLB Negeri Surakarta dari 8 siswa yang mencapai ketuntasan belajar yaitu mendapat nilai 60 atau lebih baru mencapai 40% dan masih terdapat 60% siswa tidak mencapai Kriteria Ketentuan Minimal (KKM). Prestasi belajar matematika yang belum tuntas dimungkinkan karena kualitas perencanaan pembelajaran dan kualitas proses belum sesuai yang diharapkan sehingga kualitas output atau hasil belajar secara klasikal belum mencapai KKM.

Matematika yang diperuntukkan bagi siswa tunagrahita terutama kemampuan berhitung. Ada dua alasan pentingnya keterampilan berhitung, yaitu: "kemampuan yang berharga untuk menentukan jawaban yang benar dalam tugas-tugas pemecahan masalah; dan membantu siswa

untuk menentukan jawaban yang rasional dalam situasi kehidupan sehari-hari” (Mumpuniarti, 2007: 125). Untuk mencapai kompetensi itu, siswa perlu mempelajari fakta-fakta baru dan pengoperasiannya, atau berkembang secara berkelanjutan dalam bidang-bidang operasi hitung, salah satunya adalah dengan berusaha meningkatkan kemampuan siswa melalui pembelajaran menggunakan multimedia

Dengan adanya hambatan bagi anak tunagrahita, maka dibutuhkan berbagai upaya dengan memanfaatkan berbagai alternatif media pembelajaran yang tepat. Salah satu media yang dianggap tepat bagi anak tunagrahita kelas VIII adalah pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah lmedia audio visual. Kemampuan berhitung adalah usaha melakukan, mengerjakan hitungan seperti menjumlah, mengurangi serta memanipulasi bilangan dan lambang bilangan maupun lambang matematika (Mulyono Abdurrahman, 2003: 265). Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berhitung adalah pembelajaran menggunakan media audio visual. Menurut Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2001: 129) ”media audio untuk pengajaran, dimaksudkan sebagai bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar”. Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Media audio visual, seseorang tidak hanya dapat melihat atau mengamati sesuatu, melainkan sekaligus dapat mendengarkan sesuatu yang divisualisasikan (Sri Anitah, 2010: 40).

Media audio visual sebagai informasi dari sumber kepada penerima, maka media ini sangat penting sekali di kalangan pendidikan, khususnya di SLB. Dengan media audio visual akan lebih memperjelas isi dari bahan yang disajikan oleh guru, sehingga penerima atau siswa tidak verbalisme. Di SLB dalam praktek sehari-hari, media ini sering dikesampingkan, sehubungan dana fasilitas yang tidak mendukung, ataupun pengajar sendiri merasa malas untuk menggunakan media yang ada.

Dalam mata pelajaran matematika, media audio visual akan lebih memperjelas informasi masih bersifat verbalisme, sebab penyajiannya dengan metode ceramah tanpa diikuti praktek. Apabila ceramah ditambah dengan media audio visual yang berupa tape recorder, gambar, grafis, simbol dan lainnya dengan disertai praktek tentu lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran matematika akan lebih maksimal bagi guru dan siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul: "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Media Audio Visual Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Surakarta".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: "Apakah menggunakan media audio visual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Surakarta?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika menggunakan media audio visual bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu tentang pembelajaran menggunakan media audio visual dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Menemukan alternatif untuk kualitas pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SLB Negeri Surakarta.
- b. Mencari solusi permasalahan yang dialami anak tunagrahita di SLB Negeri Surakarta dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.